

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai pola untuk mewujudkan kondisi belajar serta proses pembelajaran yang berkualitas” dinyatakan dalam BP et al (2022). Peserta didik dituntut untuk mengembangkan bakat dan potensi diri berdasarkan minat yang dimiliki. Potensi dan bakat yang dikembangkan peserta didik dibarengi dengan nilai-nilai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam diri peserta didik. Pendidikan bersifat dinamis diiringi dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pendidikan akan selalu berubah dan mengalami perbaikan-perbaikan, hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. “Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman pembelajaran yang diberikan tenaga pendidik terhadap peserta didik selama kegiatan mengikuti proses pendidikan” hal ini dinyatakan dalam Fujiawati (2016). Kurikulum dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik seiring berkembangnya zaman. Keberhasilan dari suatu kurikulum sangat bergantung

kepada kemampuan seorang guru dalam memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dilihat berdasarkan kemampuan peserta didik tanpa memperhatikan latar belakang peserta didik. Tenaga pendidik akan menyesuaikan pengalaman yang diperoleh untuk mendongkrak kemampuan peserta didik secara maksimal dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat. Tenaga pendidik akan bertanggungjawab dalam mengupayakan segala sesuatu yang telah disusun dalam suatu kurikulum resmi.

Kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947 (Rentjana Pelajaran Terurai), 1952 (Revisi Kurikulum 1947), Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, 1994 (Kurikulum Revisi 1994), Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP), Kurikulum 2013, 2016 (Kurikulum Revisi 2013), Kurikulum 2022 yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dibentuk berdasarkan hasil penelitian *Programme For International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hasil penilaian pada siswa Indonesia menduduki peringkat keenam dari bawah pada bidang matematika dan literasi. Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara (Hasim, 2020). Secara sederhana hasil *Programme For International Student Assesment* (PISA) menyajikan hasil bahwa 70% siswa berusia 15 tahun mempunyai kompetensi minimum dalam memahami bacaan atau menerapkan konsep matematika dasar. Hasil dari PISA dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir tidak memberikan peningkatan yang signifikan. Skor PISA memberikan hasil kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok

sosial ekonomi perihal kualitas hasil belajar. Dalam mengatasi kondisi ini Kemendikbudristek melakukan upaya dalam mengatasi krisis belajar melalui penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) hal ini bertujuan untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) di masa pandemi.

Adapun pengembangan dari kurikulum darurat yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek berupa Kurikulum Merdeka dengan membentuk tiga pilihan pada setiap sekolah untuk menerapkan kurikulum pembelajaran yaitu implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri belajar merupakan Kepala Sekolah dan Guru menerapkan komponen atau prinsip kurikulum merdeka dengan tetap menggunakan kurikulum dalam satuan pendidikan yang sedang diterapkan (Kurikulum 2013 Revisi, Kurikulum Darurat). Dalam implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri berubah, yaitu kepala sekolah dan guru di tahun ajaran 2023/2024 mulai menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar pada jenjang pendidikan PAUD, Kelas 1, Kelas 4, Kelas 7 atau kelas 10. Dalam implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri yaitu kepala sekolah dan guru di tahun ajaran 2023/2024 mulai menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan pengembangan perangkat ajar di satuan pendidikan “PAUD pada fase A dengan usia 4-6 tahun berada pada kelas I-II, Fase B dengan usia 8 tahun yaitu berada pada kelas III-IV, Fase C pada kelas V-VI, Fase D pada kelas VII-IX, Fase E pada kelas X, Fase F pada kelas XI-XII” hal ini dinyatakan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No 028/H/2023 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2023/2024.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang disempurnakan berdasarkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan penataan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam bidang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses (SP) dan Standar Penilaian Pendidikan (SPP). Kurikulum Merdeka memuat tiga hal yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum Merdeka menekankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan moral peserta didik terutama dalam tuntutan bermasyarakat, pekerjaan maupun keluarga. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat pengembangan proyek dibarengi dengan penguatan profil Pancasila hal ini dapat ditampilkan oleh peserta didik baik melalui *classmeeting* atau pun *event-event* yang diselenggarakan sekolah dengan mengundang sekolah-sekolah yang tergabung dalam sekolah penggerak.

Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Anggraena et al., (2017) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut tenaga pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menstimulus, memotivasi, memberikan peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan peserta didik. Hakikat Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan bagi tenaga pendidik dalam mengubah dan mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut tidak luput dalam

memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses (SP) dan Standar Penilaian Pendidikan (SPP).

Kurikulum Merdeka membuat peserta didik lebih leluasa dan cukup waktu dalam menguasai konsep dan menyempurnakan kemampuan mereka berdasarkan capaian pembelajaran yang telah disusun berdasarkan modul ajar oleh tenaga pendidik. Dengan adanya Kurikulum Merdeka tenaga pendidik harus mengadopsi dan menyesuaikan perubahan yang terjadi berdasarkan peraturan Kurikulum Merdeka. Perubahan yang terjadi dalam Kurikulum Merdeka memiliki banyak peraturan. Peraturan ini menyebabkan tenaga pendidik masih kurang efektif dalam menyesuaikan perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan tersebut merupakan suatu kendala yang harus dihadapi oleh tenaga pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kendala guru dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang membatasi dan menghambat kegiatan proses belajar mengajar, hal ini dilihat berdasarkan faktor perencanaan kegiatan belajar mengajar, proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Kendala tersebut akan menghambat perkembangan siswa baik secara kognitif, afektif serta psikomotorik yang menyebabkan prestasi siswa menurun. Salah satu kendala yang dihadapi guru yaitu menyelaraskan antara tingkat pemahaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka kepada peserta didik dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan mengharuskan guru untuk lebih cepat tanggap dalam penggunaan teknologi. “Adapun kendala lain yaitu penyelarasan antara jam pelajaran yang ditetapkan dalam mencapai capaian pembelajaran yang masih

kurang efektif. Kendala tersebut akan memberikan batasan pembelajaran pada tenaga pendidik berdasarkan proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil belajar peserta didik” hal ini dinyatakan oleh Sunarti dalam Sari et al., (2023).

Kurikulum Merdeka mengharuskan tenaga pendidik untuk dapat mengenali karakteristik peserta didik dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan sifat Kurikulum Merdeka inilah yang merupakan salah satu faktor keterbatasan tenaga pendidik dalam hal penyesuaian Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Amir Mahmud Siregar S.Pd (2023) menyatakan bahwa aktualisasi dari Kurikulum Merdeka sudah diterapkan selama tiga tahun kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum Merdeka sebenarnya lebih efektif dalam pengembangan minat bakat peserta didik. Pengembangan minat bakat yang dieksplorasi akan membantu peserta didik lebih kreatif. Kurikulum Merdeka juga merupakan terapan baru yang mengharuskan tenaga pendidik melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan karena orang tua merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Hal tersebut mengharuskan tenaga pendidik melakukan pengenalan Kurikulum Merdeka kepada masyarakat terkhusus orang tua peserta didik. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui kegiatan orientasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kurikulum Merdeka menuntut peran orang tua dalam hal mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran tersebut dapat dilihat berdasarkan pendataan minat bakat dalam menentukan cita-cita yang dilakukan kepada peserta didik. Pendataan minat bakat tersebutlah yang diharapkan kepada masing-masing orang tua agar orang tua peserta didik dapat

melihat, mengarahkan, mendukung dan membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam menghayati pelajaran utama yang ditetapkan berdasarkan minat bakat tersebut.

Berdasarkan wawancara dari Bapak Amir Mahmud Siregar S.Pd (2023) diperlukan bahwa orang tua dari peserta didik antusias dalam mendukung anaknya untuk lebih aktif dalam menghayati pelajaran utama yang ditetapkan berdasarkan minat bakat tersebut. Peserta didik juga dituntut untuk lebih mengamalkan nilai-nilai Pancasila hal ini tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka “peserta didik perlu menerapkan enam dimensi seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis serta kreatif”.

Kendala yang dihadapi oleh Bapak Amir Mahmud Siregar S.Pd (2023) disebutkan bahwa terdapat kendala dalam proses perencanaan pembelajaran seperti menyusun modul ajar dikelas XII, hal ini disebabkan oleh minimnya modul ajar yang disediakan untuk kelas XII untuk itu diperlukan penyesuaian Kurikulum Merdeka di kelas XII yang baru diterapkan di tahun ajaran 2023/2024 serta diperlukan penyesuaian untuk penyusunan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik yang baru diterapkan di tahun ajaran baru ini. Masih menggunakan sumber belajar berupa buku K-13 dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Dalam proses pelaksanaan mengarah kepada proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Bapak Amir Mahmud Siregar S.Pd (2023) yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik dalam setiap tingkatnya disetarakan berdasarkan kemampuan peserta didik. Diketahui bahwa kemampuan peserta didik tidaklah sama. Untuk menyeimbangkan kemampuan peserta didik serta laju dari proses capaian pembelajaran merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Apabila peserta didik masih mencapai tahap baru berkembang, maka tenaga pendidik diupayakan untuk mencari cara atau metode baru dalam mendorong peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya minimal hingga dalam tahap layak. Dalam proses evaluasi terdapat kendala berupa refleksi peserta didik dalam mengejar kemampuan peserta didik yang lain serta perlu dilakukan beberapa kali remedial dalam mencapai ketertinggalan tersebut. Peserta didik yang mengalami ketertinggalan dalam mencapai keberhasilan Capaian Pembelajaran (CP) maka terdapat kendala guru dalam pemilihan metode belajar seperti kurang variatifnya guru dalam menerapkan metode belajar kepada peserta didik. Guru geografi kurang melakukan pelatihan (*workshop*), keterbatasan fasilitas belajar seperti penggunaan alat dalam pemenuhan Capaian Pembelajaran (CP) dalam materi penginderaan jauh.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas dalam implementasi Kurikulum Merdeka ternyata masih banyak terdapat kendala, untuk itu peneliti ingin melihat kondisi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang telah diaktualisasikan disekolah tersebut. Kondisi tersebut berupa kendala yang dilihat dalam bentuk proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru

geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Dalam kendala yang dialami oleh guru geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan perlu dilakukan peninjauan terhadap upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dialami guru dalam meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan mengkaji Kendala dan Upaya Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah ini dilihat berdasarkan latarbelakang seperti berikut :

1. Kendala yang dihadapi guru geografi yaitu Penyusunan modul ajar yang ditinjau dari aspek perencanaan.
2. Kendala guru geografi yaitu kurang mampunya guru dalam menyelaraskan kemampuan antar peserta didik yang ditinjau dari aspek proses pelaksanaan.
3. Terdapat kendala guru dalam melakukan tes remedial secara berulang kali ditinjau dari aspek evaluasi.
4. Guru memiliki keterbatasan dalam penggunaan sumber belajar.
5. Kendala guru geografi dalam refleksi terhadap peserta didik.
6. Terdapatnya kendala guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

7. Guru geografi kurang melakukan pelatihan (*workshop*).
8. Keterbatasan fasilitas belajar pada materi-materi tertentu.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu kendala dan upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kendala guru geografi dalam penerapan Kurikulum Merdeka dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru geografi dalam mengatasi kendala yang terdapat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kendala guru geografi dalam penerapan Kurikulum Merdeka dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

2. Mengetahui upaya yang dilakukan tenaga pendidik geografi dalam mengatasi kendala yang terdapat dalam refleksi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial terutama dalam hal pendidikan terkait Kendala Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka agar calon tenaga pendidik dapat mengembangkan *skill* mengajar serta menemukan metode yang cocok untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah, Dinas Pendidikan serta sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ditinjau berdasarkan kendala yang dihadapi guru di sekolah tersebut.
- b) Memberikan informasi kepada para pembaca sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian dapat membandingkannya dengan topik penelitian yang sama pada wilayah yang berbeda.